

## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada Penutupan Program Acara Snapshot di Stasiun Televisi Lokal Semarang TV. Dimana jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah study kasus. Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, menjelaskan, dan menyajikan data sebanyak mungkin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara mendalam yaitu bertatap muka secara langsung dengan informan. Dan teknik pengambilan informan dengan teknik snowball yakni dimana informan pertama akan menunjuk informan kedua yang memiliki informasi lebih banyak, kemudian informan kedua menunjuk informan ketiga, dst. Sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak.

Peneliti akan mencari dan menggali berbagai data dari informan yang didapat secara tatap muka dan berdasarkan apa yang telah diutarakan dan dilakukan oleh beberapa sumber data. Pada penelitian ini, bukan serta-merta apa yang peneliti pikirkan. Akan tetapi, sebagaimana apa yang didapat ketika wawancara berlangsung. Peneliti akan menguraikan dan menyajikan seluruh data yang didapat melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang telah ditunjuk.

#### A. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan pada bulan September 2018 yang dilakukan di

Semarang TV dimana seluruh informan adalah pihak-pihak yang berpengaruh di Semarang TV terkait dengan penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti membagi menjadi 3 bagian dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Unsur-unsur terjadinya penutupan program snapshot

a. Kurangnya SDM dalam proses produksi

Selama proses produksi program acara Snapshot, hanya dibantu lima orang crew, satu produser, dua kameramen, satu editor, dan satu driver. Dalam hal ini, produser rela berkorban dengan ikut serta turun tangan untuk mengatasi kekurangan SDM selama proses produksi, agar produksi berjalan dengan lancar dan dapat ditayangkan sesuai jadwal yang ditentukan.

b. Sedikitnya narasumber dan komunitas foto di Semarang (pengisi acara)

Produser program acara Snapshot mengalami kesusahakan dalam mencari narasumber profesional untuk mengisi program acara ini, sehingga di beberapa episode program ini menghadirkan narasumber yang sama. Sehingga menjadi permasalahan di Semarang TV. Dan mulai mendapat perhatian dari penanggung jawab program Semarang TV.

c. Program acara terlalu monoton

Dengan sedikitnya narasumber yang dihadirkan dalam program acara Snapshot membuat program acara terlihat monoton. Pada setiap episodenya mengalami penurunan kualitas dari isi program. Padahal setiap program acara harus mampu memikirkan sesuatu yang baru agar ke depannya program tersebut mampu bertahan dan tetap eksis.

d. Tidak mendapatkan pemasukan

Snapshot tidak mendapatkan pemasukan sama sekali, melainkan pengeluaran yang banyak. Dilihat dari beberapa faktor yakni, narasumber yang berbayar atau tidak, Semarang TV yang tidak mementingkan rating dan iklan,

pengeluaran yang banyak saat proses produksi, hasil produksi yang didapatkan hanya dokumentasi.

2. Proses penutupan program Semarang TV

a. Prosedur dan proses penutupan program acara Snapshot

Semarang TV tidak memiliki prosedur tetap atau SOP penutupan Program

Acara. Penutupan program di Semarang TV dilakukan menggunakan musyawarah dan komunikasi berkelanjutan antara penanggung jawab dengan produser di

Semarang TV. Proses penutupan program acara Snapshot adalah sebagai berikut :

1) Penanggung jawab program memberikan masukan mengenai permasalahan yang terjadi.

2) Diskusi (musyawarah) antar-produser program acara dan penanggung jawab program agar mendapatkan solusi terbaik

3) Peringatan terakhir

4) Keputusan akhir

b. Kronologi penutupan program acara Snapshot

Berikut adalah kronologis ditutupnya program acara Snapshot :

1) Eps 1-6 Snapshot memiliki variasi siaran disetiap episodenya

2) Eps 7 Snapshot bekerjasama dengan salah satu narasumber di Semarang, dalam siarannya.

3) Eps 8 Snapshot kembali menggunakan narasumber yang sama

4) Eps 9 Snapshot masih menggunakan narasumber yang sama, hanya tema, model, dan lokasinya yang berbeda. Kemudian Snapshot mendapatkan masukan dari penanggung jawab program untuk membuat variasi dan menggunakan narasumber yang berbeda.

5) Eps 10 Snapshot tidak mengalami perubahan. Kemudian penanggung jawab mengadakan diskusi bersama keempat produser Semarang TV

- 6) Eps 11 sudah sejauh ini Snapshot tidak mengalami perkembangan yang signifikan, dan tidak menghasilkan keuntungan finansial. Penanggung jawab program membuat sebuah keputusan, Snapshot resmi ditutup
- 7) Eps 12 merupakan episode terakhir Snapshot.

3. Tantangan televisi lokal saat ini

Televisi lokal merupakan media massa yang berdiri di suatu daerah tertentu, dengan jangkauan terbatas. Televisi lokal saat ini jumlahnya tidak banyak lagi. Hanya beberapa televisi lokal mampu bertahan terhadap persaingan yang dialami dengan televisi swasta maupun internet di era digital sekarang. Televisi lokal tidak lagi mementingkan rating melainkan menjalin kerjasama dengan instansi-instansi daerah seperti pemerintah provinsi, kabupaten, sekolah maupun kampus- kampus yang mudah dijangkau untuk mendapatkan pemasukan, karena Televisi Lokal mengalami hambatan untuk mendapatkan iklan ditandai dengan pengiklan beralih ke televisi swasta yang berjangkauan luas dan kemunculan *new media* yang menjadi media baru dalam beriklan. salah satu upaya agar televisi lokal mampu bertahan Semarang TV melakukan inovasi baru terhadap program acara sebagai nyawa bagi televisi lokal. Inovasi yang dilakukan Semarang TV ialah dengan cara tidak menghilangkan unsur kebudayaan dalam programnya melainkan menjual progam kepada instasi tertentu yang nantinya berdampak pada jumlah penonton dan memberikan pemasukan kepada Semarang TV. Dalam hal penayangan Semarang TV memperluas penayangan melalui di buatnya aplikasi streaming di smartphone maupun tayangan ulang yang dapat dilihat melalui youtube.

B. Pembahasan

1. Informan

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan analisis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan. Informan pada penelitian ini tidak keberatan memberikan informasi tanpa adanya paksaan dari peneliti, dan informan bersedia disebutkan identitasnya.

a. Triyani (HRD Semarang TV)

Sebelum penelitian ini dimulai, Mbak Triyani lah yang membantu peneliti untuk berdiskusi mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti. Beliau adalah sosok yang ramah, mudah diajak berdiskusi, dan terbuka dalam memberikan informasi apapun. Beliau merupakan informan pertama yang diwawancarai sebelum ataupun ketika di lapangan. Selama wawancara berlangsung peneliti tidak merasa canggung karena peneliti dan Mbak Triyani sudah mengenal satu sama lain sejak peneliti melakukan kegiatan magang selama satu bulan di Semarang TV. Beliau bersedia membantu penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian, bahkan memberikan masukan dan menunjuk informan lain yang bersangkutan dengan penelitian ini, asalkan tidak mengganggu waktu kesibukan Mbak Triyani.

b. Sugeng Widodo (Kameramen program acara Snapshot)

Sugeng Widodo yang ditunjuk oleh mbak Triyani sebagai informan kedua merupakan kameramen di Snapshot. Dimana Beliau juga merupakan sosok yang humoris, dan sangat disiplin dalam setiap memproduksi berbagai program acara di Semarang TV. Mas Sugeng Widodo yang sering dipanggil Mas Wiwit juga merupakan rekan peneliti ketika magang pada saat itu. Sehingga peneliti sudah akrab dengan Mas Wiwit sehingga dapat bertatap muka kapan saja dan wawancara berlangsung dengan lancar.

c. Ari setiawan (*Director of Photograpy* program acara Snapshot)

Mas Ari Setiawan yang biasa disapa Mas Ari, merupakan informan selanjutnya. Mas Ari adalah DOP yang teliti, tegas, dan tidak bertele-tele sehingga pada saat wawancara berlangsung Beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan singkat padat dan jelas. Bahkan memberikan arahan untuk penelitian ini agar menjadi penelitian yang lengkap.

d. Eric Setiyadi (Produser program acara Snapshot)

Mas Eric memiliki wewenang atas produksi program acara Snapshot. Beliau adalah sosok yang baik hati, *calm*, dan berkompeten dalam bidangnya. Mas Eric adalah informan penting dalam penelitian ini yang berfokus pada penutupan program Snapshot karena mas Eric yang bertanggung jawab atas program Snapshot. Beliau mudah untuk ditemui dimanapun, sehingga peneliti dengan leluasa dapat berdiskusi kapanpun. Sehingga data yang diperoleh peneliti dari Mas Eric sangat lengkap. Walaupun tugas beliau yang cukup mengurus tenaga, tapi tetap meluangkan waktunya.

e. Supriyadi (Penanggung jawab program acara di Semarang TV)

Pak Supriyadi merupakan informan terakhir dalam penelitian ini. Beliau adalah penanggung jawab seluruh program acara di Semarang TV. Dengan begitu, Pak Supriyadi merupakan informan terpenting dan bertanggung jawab atas terjadinya penutupan program acara Snapshot. Beliau merupakan sosok yang santun, tegas, berjiwa pemimpin, disiplin, dan tidak pernah setengah-setengah dalam memperhatikan semua program acara yang dimiliki oleh Semarang TV. Pak Supriyadi bersedia turun tangan ketika ada permasalahan-permasalahan di program-program acara di Semarang TV. Oleh karena itu, wawancara berlangsung dengan lancar, sehingga informasi yang didapat sangatlah lengkap dan bermanfaat bagi peneliti. Beliau juga sebagai panutan bagi peneliti, karena peneliti pernah

dibimbing secara langsung ketika magang di Semarang TV. Maka, peneliti dan pak Supriyadi sudah sangat akrab seperti bapak dan anaknya.

Dari wawancara mendalam terhadap informan diatas beserta arsip dan beberapa dokumentasi yang berfokus kepada penutupan program acara Snapshot di televisi lokal Semarang TV dapat disajikan dan dibahas sebagai berikut :

2. Unsur-unsur terjadinya penutupan program acara Snapshot

Program acara televisi merupakan program acara yang disiarkan/ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi. Menurut Soenarto (2007:1), Secara teknis program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*horizontal programming*) dan dari jam ke jam (*vertical programming*) setiap harinya. Sedangkan menurut Naratama (2004:63), program televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.

Suatu program acara televisi memiliki kriteria atau tema sendiri-sendiri. Menurut Morissan (2008:207), terdapat dua jenis program televisi yaitu program informasi dan hiburan. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Program informasi terbagi menjadi dua yaitu, berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Sedangkan program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan (*game*).

Dalam membuat atau memproduksi suatu program acara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu program acara siaran tidak langsung dan program siaran langsung. Program acara siaran tidak langsung (*tapping*) adalah kejadiannya sudah dilakukan terlebih dahulu kemudian dilakukan proses penyempurnaan baik sistem audio melalui mixing atau dubbing dan sistem video melalui proses *editing, titiling, chroma key,*

dsb. Sedangkan program acara siaran langsung adalah kejadiannya disiarkan langsung (*live event*) (Setyobudi, 2005).

Snapshot merupakan program acara taping diproduksi *inhouse* oleh televisi lokal Semarang TV yang masih baru dengan menawarkan pengetahuan mengenai dunia fotografi dan menjadi daya tarik khalayak di era modern saat ini.

Menurut Sugeng Widodo, Snapshot adalah program acara yang dibuat untuk dinikmati oleh khalayak muda, karena program ini bertemakan fotografi, sehingga audien diajarkan cara menggunakan kamera dengan baik dan benar. Dengan tujuan agar nantinya kegunaan kamera tidak disalahgunakan untuk hal-hal negatif.

Keunggulan dari Snapshot merupakan program acara televisi lokal pertama di Semarang yang menampilkan seni fotografi tanpa menghilangkan unsur budaya.

”Snapshot itu program acara untuk generasi anak muda sih dengan adanya tema seni fotografi yang memberikan ilmu bagaimana cara menggunakan teknologi kamera entah DSLR maupun Merolles dan tentu bertujuan untuk gambar yang dihasilkan akan berkualitas”.

“Kalau mengenai tujuan dari program ini produser lebih tahu jawabannya. Kalau menurut saya tujuan dari program acara ini untuk memberikan sajian tayangan fotografi agar kedepannya generasi penerus tidak menyalahgunakan kamera ke sisi negatif”.

“Menurut saya pribadi, dengan apa yang saya lihat dari program ini, program ini memiliki keunggulan yaitu merupakan program acara televisi lokal pertama di Semarang dan sekitarnya yang menampilkan seni fotografi tanpa menghilangkan unsur budaya.”

Menurut Aji Setiawan, Snapshot adalah program acara yang menyajikan tayangan tentang dunia fotografi dan ilmu-ilmu fotografi. Diharapkan dengan adanya program ini dapat menolong audien dalam menyajikan foto terbaiknya. Snapshot memiliki tiga keunggulan yaitu, membahas fotografi, segi visual yang modern, dan ilmu fotografi yang belum tentu didapat dari program lain.

“Program itu namanya Snapshot, ya jelas program acara yang menyajikan tayangan-tayangan dunia fotografi. Ya dunia foto dalam program acara ini memiliki bagian-bagian ilmu fotografi contoh misal ini seperti cara menggunakan kamera, letak pemotretan ataupun yang lain”.

“Saya selaku DOP sangat antusias dengan program ini karena dengan banyaknya tempat untuk menyajikan hasil foto di sosial media program ini sangat menolong untuk menggunakan sosial media sehingga mampu memberikan sajian foto terbaiknya, secara tidak langsung program acara ini menyebarkan ilmu tentang fotografi.”

“Keunggulan dari program ini menurut saya yang pertama membahas fotografi yang kedua dari segi visual yang sudah modern yang ketiga ilmu foto yang belum tentu didapatkan di program acara lainnya.”

Menurut Eric Setyaji, Snapshot dibuat karena pada era ini pengguna kamera sangat banyak. Program acara Snapshot menjelaskan mengenai tata cara pemotretan dengan tetap mengedepankan kebudayaan daerah, yang merupakan visi misi dari Semarang TV. Dibuatnya program acara Snapshot ini untuk memberikan inovasi baru dari program sebelumnya, dan memberikan tampilan baru tentang dunia fotografi yang melibatkan narasumber profesional dan model ternama di Semarang maupun kaum muda yang berhobi fotografi. Keunggulan dari program acara Snapshot ini tayang di jam keluarga, yaitu jam 18:00 sehingga dapat dilihat oleh berbagai kalangan. Selain itu, menyajikan budaya lokal dalam bentuk busana lokal yang digunakan untuk objek pemotretan.

“Saya membuat program acara Snapshot karena era ini penggunaan kamera banyak untuk mengabadikan setiap momen yang mereka jalani dan di posting lewat akun media sosial kan banyak tuh medsos kayak IG, Facebook dan Twitter. Selain itu ada lagi Program acara Snapshot juga bisa menjelaskan mengenai letak pemotretan atau biasa disebut dengan *angle* dengan diperjelas gambar yang bervariasi disertai model yang tetap menggunakan kostum yang memiliki unsur budaya cocok dengan selogan kantor tv ini yang mempunyai visi misi berbudaya”.

“Ide dibuatnya program acara Snapshot berawal dari permintaan marketing yang menginginkan program yg melibatkan kaum muda seperti program yang sebelumnya dibuat jadi. Dulu, pernah ada program serupa yang bernama potret akan tetapi hanya bertahan dua episode dikarenakan kemasannya dari program tersebut membosankan. Isi dari program tersebut banyak menjelaskan tentang fotografi tapi tidak sesuai dengan gambar yang ditampilkan, maka dari itu saya selaku salah satu produser di Semarang TV membuat program serupa dengan Potret yaitu Snapshot, saya membuat acara ini memberikan inovasi yang berbeda dari sebelumnya.” (Supriyadi, wawancara)

“Program yang saya buat ini memiliki beberapa keunggulan yaitu penonton bisa dari berbagai kalangan, tidak hanya anak muda saja. Karena acara ini tayang pada jam makan siang, dengan begitu program ini mampu menarik penonton. Tidak hanya itu, program ini menyajikan budaya lokal dalam bentuk busana untuk dijadikan objek pemotretan maka penonton acara ini tidak hanya kreatif dalam memotret tetapi diminta untuk ikutserta melestasikan budaya lokal.”(Supriyadi, wawancara)

Menurut Supriyadi, Snapshot adalah program acara yang cukup menarik, karena foto sangat digemari anak muda. Dengan adanya sosial media memicu anak muda untuk memberikan karya dan diposting lewat akun sosial media seperti Instagram dan Twitter. Oleh karena itu program Snapshot diharapkan memberikan dampak positif bagi penonton maupun Semarang TV. Selain itu program acara Snapshot juga memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak ada di program lain Semarang TV dan Selain memberikan edukasi kepada penonton, diharapkan mampu memberikan pemasukan untuk Semarang TV.

“Ya, program acara snapshot ini cukup menarik apalagi foto sangat digemari oleh anak-anak muda. Dengan adanya program baru ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kita maupun penontonnya”.

“Program ini saya terima dan saya ijin untuk produksi karena memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh program acara lain di sini. Ya karena itulah program ini selain memberikan edukasi kepada penonton juga sangat diharapkan mampu memberikan pemasukan untuk Semarang TV.”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh para informan. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa program acara Snapshot merupakan satu program acara di Semarang TV yang mengambil tema tentang fotografi. Dimana program ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada penonton tentang ilmu dan teknik fotografi. Agar generasi masa kini tidak menyalahgunakan kamera ke arah negatif. Dibuatnya program Snapshot ini berawal dari permintaan *marketing*, untuk membuat inovasi baru dari program yang sudah ditutup sebelumnya yang bernama Potret. Dengan harapan Snapshot ini mampu memberikan dampak positif bagi penonton dan

Semarang TV. Walaupun mengandung unsur modern Snapshot tetap menjunjung tinggi nilai budaya, yaitu dengan busana lokal sebagai objek pemotretannya, dsb.

Snapshot merupakan program yang ditutup pada tahun ini di bulan febuari tepatnya pada episode ke 12. Tayangan Snapshot ditutup oleh pihak internal Semarang TV yakni oleh Supriyadi selaku penanggung jawab program. Snapshot memiliki berbagai hambatan yang menjadi faktor di berhentikan tayang di Semarang TV.

Berikut Hambatan dalam proses produksi program acara Snapshot, yang menjadi unsur-unsur terjadinya penutupan program Snapshot.

a. Kurangnya SDM dalam proses produksi.

Menurut Sugeng Widodo kurangnya SDM saat produksi dilapang yang menjadi hambatan, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

“Hambatan dari snapshot ya? Kalau dari program ini menurut saya ada berbagai kendala yang kami alami selaku crew terutama dalam hal memproduksi acara Snapshot waktu di lapangan dikarenakan kurangnya SDM yang berimbas pada hasil yang kurang optimal.”

Eric Setiyaji selaku produser program acara Snapshot, sependapat dengan

Sugeng Widodo.

“Kalo soal hambatan sebenarnya ada berbagai macam sih seperti kurangnya SDM. Kita disini cuma berlima tapi bukan kendala yang sulit, saya selaku penanggungjawab program ini ikut produksi di lapangan, apapun yang bisa dikerjakan, saya kerjakan.”

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Sugeng Widodo dan Eric mengenai hambatan kurangnya SDM pada proses produksi program acara Snapshot, peneliti menyimpulkan bahwa crew dari Snapshot hanya terdiri atas lima orang saja, Eric selaku produser dalam program acara Snapshot ikut turun tangan mengatasi kekurangan SDM selama proses produksi berlangsung dengan cara melakukan apa saja yang bisa beliau lakukan agar proses produksi program dapat berjalan dengan lancar.

Setiap proses produksi suatu program acara, seorang crew dalam program acara apapun harus fokus terhadap *jobdesk*-nya, maka akan menghasilkan karya terbaiknya. Sehingga program acara yang dibuat layak untuk disajikan ke pemirsanya.

Selain itu, dengan kurangnya SDM di program acara Snapshot, sebaiknya produser membuat program acara yang mampu dikerjakan sesuai dengan jumlah crew yang dimiliki Semarang TV. Di sisi lain, adanya fenomena-fenomena di era digital ini, banyak masyarakat yang memanfaatkan media-media baru untuk memberikan informasi kepada masyarakat lainnya. Contohnya, seorang vlogger bernama Glenn Prasetya memberikan informasi tentang tips-tips komposisi dalam fotografi kepada penontonnya, Glenn hanya seorang diri, tapi mampu membuat video tentang fotografi yang menarik, sehingga banyak masyarakat yang ingin melihatnya, bahkan banyak masyarakat yang mengikuti akun miliknya itu.

Dengan begitu, sesungguhnya Snapshot mampu membuat karya terbaiknya dengan crew yang dimiliki, tinggal bagaimana Snapshot mampu beradaptasi dengan era digital yang semuanya serba dimudahkan dan praktis.

b. Sedikitnya narasumber dan komunitas foto di Semarang (pengisi acara)

Susah mencari narasumber (pengisi acara) merupakan salah satu unsur-unsur terjadinya penutupan program acara Snapshot. Narasumber adalah hal pokok dalam program acara Snapshot untuk menarik perhatian penonton. Snapshot membutuhkan narasumber yang ahli dalam bidang fotografi, akan tetapi kalau narasumber yang dihadirkan adalah narasumber yang sama di beberapa episodnya maka menimbulkan pertanyaan bagi Supriyadi (penanggung jawab program Semarang TV) dan penonton. Apabila narasumber yang dihadirkan itu terus, maka namanya bukan Snapshot lagi melainkan dokumentasi. Padahal

Snapshot diharapkan menjadi program unggulan dengan menghadirkan komunitas-komunitas yang ada di Semarang, agar penonton mengetahui bahwa di Semarang dan daerah sekitarnya memiliki banyak komunitas lainnya yang belum dipublikasikan.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Eric mengenai nasasumber pada program acara Snapshot, dan didapat data sebagai berikut :

“Susah untuk cari narasumber dan program ini tidak sepenuhnya didukung oleh atasan, mereka nggak tau kinerja kita di lapangan seperti apa, tau-tau ada isu kalau program saya akan ditutup.”

Sedangkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Supriyadi didapatkan data sebagai berikut :

“Sedikit photographer professional yang dijadikan narasumber, sehingga narasumber yang dihadirkan sangatlah terbatas atau produser kurang tahu bagaimana cara mencari narasumber ataupun kurang memahami apa itu fotografi. Yang kita lihat selama ini program acara Snapshot hanya menghadirkan satu orang narasumber dan itu terus walaupun lokasi dan modelnya berbeda beda akan tetapi, acara ini adalah pembelajaran fotografi jadi harus menghadirkan narasumber yang professional dan narasumber yang berbeda. Itu akan menjadi permasalahan ketika hanya menghadirkan satu narasumber selama beberapa episode, yang masuk kategori dokumentasi. Kalau menggunakan komunitas fotografi seperti yang terdapat di kampus maupun pelajar itu menjadi nilai plus tapi selama ini produser hanya mampu satu tempat saja tidak berpindah-pindah narasumber”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Eric (produser) dan Supriyadi (penanggung jawab program di Semarang TV) mengenai narasumber sebagai pengisi acara di program acara Snapshot dapat disimpulkan bahwa, produser program acara Snapshot mengakui mengalami kesulitan dalam mencari nasasumber yang akan dihadirkan pada programnya. Sedangkan Supriyadi mengharapkan Snapshot bisa lebih dari itu, dengan menghadirkan narasumber lainnya misalnya komunitas-komunitas yang ada di

Semarang dan sekitarnya, akan menjadi permasalahan jika berhenti di satu narasumber saja.

Di era digital ini, seseorang dapat dengan mudah membagikan informasinya ke pada masyarakat melalui media sosial seperti youtube, instagram dsb. Seperti program acara On The Spot di stasiun televisi swasta Trans 7, program tersebut bahkan tidak mendatangkan narasumber untuk mengisi acaranya melainkan dengan cuplikan-cuplikan video yang bersumber dari youtube.

Beberapa komunitas fotografi di Semarang yang membagikan videonya di youtube. Snapshot dapat memanfaatkan video tersebut untuk ditayangkan atau mengundang komunitas tersebut untuk mengisi program acaranya. Sehingga Snapshot mempunyai variasi narasumber di setiap episodenya.

c. Program acara terlalu monoton

Menurut Supriyadi, program acara Snapshot ditutup bukan hanya karena kurangnya narasumber yang digunakan sebagai pengisi acara, tidak ada pemasukan, bahkan mengalami kerugian karena pengeluaran yang besar ketika proses produksi berlangsung. Program acara yang disajikan terlalu monoton, tidak ada variasi, tidak berkembang, tidak menjamin kedepannya akan tetap eksis dan mampu memikat hati paara khalayak penonton.

“Snapshot sebenarnya adalah program yang mengambil berbagai komunitas yang ada di kota semarang dan sekitarnya. Komunitas itu sebenarnya adalah komunitas fotografi, memang arahnya kesitu. Tapi lama-lama itu sebenarnya bisa dilebarkan lagi menjadi berbagai komunitas, karena kalau kita mengedepankan komunitas foto saja itu kan terbatas dan di semarang tidak banyak komunitas fotografi. Sedangkan kita untuk suatu program adalah bagaimana kedepannya itu bisa berkelanjutan atau mampu eksis tidak satu dua kali selesai. Dan setiap seminggu sekali ada. Program ini dikembangkan lagi tidak hanya komunitas foto akan tetapi, semua komunitas. Di semarang kelihatannya emang sepi-sepi aja, akan tetapi setelah kita gali ternyata banyak komunitas-komunitas dan ternyata untuk komunitas foto itu komunitasnya sedikit sekali. Oleh karena itu, kalau kita hanya fokus pada komunitas potografi program ini tidak bisa diteruskan.”

Kesimpulan dari hasil yang didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Supriyadi mengenai program acara Snapshot adalah program ini sebenarnya dapat dikembangkan menjadi lebih luas lagi, seperti pada tujuan awal yakni menginovasi program sebelumnya yang sudah ada dengan tayangan yang lebih menarik lagi. Akan tetapi, pada kenyataannya program acara Snapshot tidak mengalami peningkatan yang signifikan walaupun dari segi visual sudah meningkat. Sedangkan pada suatu program acara tidak hanya dilihat dari segi visualnya saja, melainkan dilihat juga dari isi program acara yang ditayangkan.

Snapshot memiliki isi program yang monoton, dilihat dari hasil wawancara dengan penanggung jawab program yang menyatakan bahwa snapshot tidak mampu melihat atau berencana ke kedepannya harus bagaimana, agar program tersebut terus eksis dan dapat bertahan lama. Snapshot dikatakan belum mampu beradaptasi dengan fenomena yang saat ini terjadi.

Untuk mengatasi persaingan dengan media-media baru yang hadir, produser program acara Snapshot seharusnya mampu memahami apa yang diinginkan oleh penontonya, dengan cara melihat di internet tentang apa yang menjadi daya tarik atau trending di masa kini. Dengan begitu produser akan mengetahui apa yang disenangi penontonya sehingga Snapshot mampu menentukan isi dari program untuk kedepannya, dan mengasilkkan program yang memiliki nilai jual tinggi.

d. Tidak mendapatkan pemasukan

Semarang TV memiliki berbagai program acara dengan biaya yang tidak sedikit termasuk program acara Snapshot. Biaya adalah hal paling vital dalam menunjang proses produksi maupun segala urusan pertelevisian dimanapun.

Tidak mendapatkan pemasukan berdampak pada proses produksi, karena apabila tidak ada pemasukan maka akan mengalami kerugian.

Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan Supriyadi mengenai program acara snapshot yang tidak mendapatkan pemasukan.

“Dan permasalahan program ini adalah narasumber yang dihadirkan berbayar atau tidak kalau tidak berbayar maka televisi tidak mendapatkan pemasukan sama sekali, ketika program Snapshot terus berjalan akan tetapi pemasukan tidak ada maka kita mengalami kerugian yang sangat besar seperti yang kita ketahui televisi lokal tidak mengandalkan rating dan iklan, maka akan jadi permasalahan besar apabila program acara Snapshot terus dijalankan. Dari situ kita melihat program acara Snapshot tidak ada pemasukan, banyak pengeluaran, hanya dokumentasi saja”.

Dari data di atas dapat disimpulkan program acara Snapshot tidak mendapatkan pemasukan sama sekali, dapat dilihat dari empat faktor yaitu narasumber sebagai pengisi acara berbayar atau tidak, Semarang TV sudah tidak mementingkan rating dan iklan, banyaknya pengeluaran selama proses produksi, dan hasil yang diperoleh hanya dokumentasi saja.

Narasumber yang sering menjadi pengisi acara Snapshot menjalani kerja sama dengan Snapshot. Kerjasama yang dijalin berupa fisik tanpa ada biaya untuk mendatangkan narasumber tersebut. Timbal baliknya narasumber memfasilitasi alat dan tempat selama proses produksi acara Snapshot. Kerjasama yang dijalin ini banyak menguntungkan narasumbernya, karena seakan-akan Snapshot bukan lagi program acara yang bertemakan fotografi, melainkan menjadi program acara dokumentasi si narasumber tersebut. Sehingga kerjasama ini merugikan Snapshot, karena Snapshot tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan narasumber yang mendapat keuntungan berupa nama yang melambung. Dengan begitu program acara Snapshot apabila terus dijalankan maka akan menjadi permasalahan yang besar.

Program acara merupakan nyawa dari televisi dimana program acara menampilkan tayangan-tayangan yang disajikan untuk khalayak luas. Oleh karena itu program acara harus memiliki beberapa prosedur pokok agar mampu bersaing dan bertahan lama. Penggunaan prosedur pokok pembuatan program dapat mempengaruhi adanya berbagai hambatan yang dimiliki program acara Snapshot.

Menurut Darwanto (1994) dalam bukunya, terdapat lima acuan dasar dalam proses produksi siaran acara televisi, dan merupakan hal yang sangat penting di dalam merencanakan, memproduksi, dan menyiarkan suatu acara bagaimanapun sifat dan bentuknya. Kelima acuan ini satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan bahkan akan saling terkait. Dengan demikian apabila salah satu dari kelima acuan tidak ada, maka suatu stasiun penyiaran atau stasiun produksi keliling tidak mungkin melakukan kegiatannya. Kelima acuan dasar tersebut merupakan Ide, pengisi acara, peralatan, kelompok kerja produksi dan penonton.

a. Ide

Ide merupakan buah pikiran dari seorang perencana acara siaran dalam hal ini seorang produser, sesuai dengan teori komunikasi ide merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada khalayak penonton melalui media televisi dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu sewaktu akan menuangkan idenya dalam bentuk naskah siaran, harus selalu memperhatikan faktor penonton, agar apa yang akan disajikan dalam bentuk acara siaran dapat mencapai sasarannya (Darwanto, 1994:48).

Ide dari program acara Snapshot sudah cukup menarik dengan mengedepankan fenomena yang terjadi saat ini. Fotografi adalah seni yang sedang hangat diperbincangkan di media-media yang terus mengalami

perkembangan. Selain itu, Snapshot juga memiliki ide untuk memperkenalkan komunitas-komunitas fotografi di Semarang dan sekitarnya. Sebelum acara ini terdapat program acara potret yang bertemakan fotografi akan tetapi program ini tidak bertahan lama, oleh karena itu tujuan dibuatnya acara Snapshot ini adalah untuk membuat inovasi baru dari program sebelumnya dengan tampilan yang lebih menarik guna mendapatkan perhatian dari penonton.

Akan tetapi pada kenyataannya ide yang diterapkan Eric Setyaji selaku produser di program acara Snapshot jauh dari kata sempurna. Ide yang diusung oleh produser dengan tema fotografi di Stasiun Televisi lokal Semarang TV kurang tepat. Seperti slogan dari Semarang TV “menjaga tradisi dan jati diri” yang berlandaskan pada fungsi televisi lokal untuk memberikan informasi-informasi mengenai daerah tertentu. Dan peran televisi lokal untuk memperkenalkan budaya lokal sangat berbalik dengan ide program acara Snapshot ini, walaupun mendatangkan model dengan busana khas dari daerahnya.

Snapshot adalah program acara televisi bertemakan fotografi, sama seperti program sebelumnya yaitu Potret. Produser seharusnya mengetahui kenapa program sebelumnya itu ditutup, faktor-faktor apa sajakah yang membuat program acara Potret ditutup. Menurut Darwanto (1994), sewaktu produser akan menuangkan idenya dalam sebuah siaran, ia harus memperhatikan faktor penontonnya, agar siaran tersebut tepat sasaran. Program acara Snapshot sasarannya adalah anak muda saat ini, dimana anak muda saat ini sudah beralih ke media-media baru, anak muda saat ini lebih senang mengakses media-media sosial seperti youtube, instagram, dsb.

Seharusnya program acara Snapshot ini ditayangkan di media-media tersebut, bukan di televisi lokal yang berbasis budaya. Tayangan program acara di televisi lokal cenderung dinikmati oleh masyarakat yang menyukai tayangan-tayang berunsur budaya. Sedangkan Snapshot hanya sedikit mengandung unsur budaya di dalamnya. Sehingga Snapshot kurang diminati oleh masyarakat tersebut.

Semarang TV saat ini sedang menjalin bisnis dengan instansi-instansi daerah dalam beberapa penayangan program-programnya. Dengan bisnis tersebut Semarang TV mendapatkan pemasukan dan penonton tambahan. Seperti, program acara Anak Semarang Hebat. Program ini, menayangkan instansi-instansi pendidikan di Semarang, dimana dalam program ini Semarang TV menayangkan keunggulan dari anak-anak Semarang yang berbasis budaya sehingga program ini tepat sasaran. Dengan ide seperti ini, Semarang TV mendapatkan pemasukan dan penonton tambahan. Di sisi lain, apabila Snapshot nerepakan bisnis tersebut dalam program acaranya, yaitu melakukan kerjasama dengan komunitas-komunitas fotografi di Semarang, akankah Snapshot tepat sasaran dan mendapatkan pemasukan? jawabnya tidak.

Menurut Supriyadi dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengatakan :

“Komunitas itu sebenarnya adalah komunitas fotografi, memang arahnya kesitu. Tapi lama-lama itu sebenarnya bisa dilebarkan lagi menjadi berbagai komunitas, karena kalau kita mengedepankan komunitas foto saja itu kan terbatas dan di Semarang tidak banyak komunitas fotografi.” (Supriyadi, wawancara)

Dari data tersebut dapat dijelaskan, apabila Snapshot bekerjasama dengan komunitas-komunitas fotografi di Semarang, hasil yang didapatkan tidaklah seberapa. Komunitas fotografi di Semarang tidak banyak, kerjasama

yang dijalin juga tidak seluas yang diharapkan. Bahkan komunitas fotografi mampu mempromosikan komunitasnya melalui akun media sosial yang dimiliki, secara gratis, bahkan dengan jangkauan yang luas.

Dengan demikian, ide dari program acara Snapshot cukup menarik, akan tetapi ide tersebut tidak tepat sasaran bila ditayangkan di Semarang TV.

b. Pengisi Acara

Pengisi acara siaran dapat berupa seorang pembaca berita, artis yang belum terkenal, sampai dengan para cendekiawan dan artis yang cukup terkenal di masyarakat. Perlu dijalinnya kerjasama agar dapat terjalin saling pengertian diantara anggota kerabat kerja dengan para artis pendukung, dengan tujuan dapat menghasilkan rencana yang telah ditetapkan. Hal tersebut mengingat bahwa artis pendukung merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan ide seorang produser, yang telah diolah sedemikian rupa dalam bentuk naskah (Darwanto,1994 :48).

Pengisi acara dalam program Snapshot adalah narasumber yang berkompeten dalam bidang fotografi dan artis pendukung di daerah Semarang yang mudah ditemui untuk berkerjasama. Program acara ini hanya memiliki beberapa narasumber yang paling sering kali didatangkan yakni seorang fotografer profesional di Semarang. Dan model yang didatangkan adalah teman dari narasumber.

Dalam beberapa episode program acara Snapshot sering kali diisi oleh satu narasumber di beberapa episodenya yang membuat program acara Snapshot cenderung berfokus pada pengisi acara tersebut. Sehingga program acara Snapshot ini seakan-akan menjadi program acara dokumentasi si narasumber tersebut. Ditambah lagi program acara Snapshot tidak mendapatkan pemasukan sama sekali dari narasumber tersebut. Yang

mendapatkan keuntungan justru narasumber tersebut, karena sering tayang di beberapa episode Snapshot.

Produser program acara Snapshot kurang memanfaatkan media sosial yang sudah ada. Beberapa komunitas fotografi di Semarang membuat video tentang fotografi kemudian dibagikan melalui akun media sosial seperti youtube. Video-video tersebut dapat dijadikan pengisi acara dalam program acara Snapshot, yaitu dengan menayangkan videonya atau mendatangkan komunitas tersebut.

Harapannya program acara Snapshot mampu mendatangkan komunitas-komunitas lainnya di Semarang untuk dijadikan pengisi acara yang nantinya bisa mendapatkan perhatian penonton tambahan dari komunitas tersebut. Pengisi acara merupakan salah satu sumber dari pemasukan terbanyak di Semarang TV.

c. Peralatan

Peralatan, betapapun kecilnya suatu studio pasti dilengkapi dengan berbagai peralatan, seperti misalnya seperangkat kamera elektronik dengan penyangganya, lampu-lampu dengan berbagai karakternya untuk mendapatkan gambar yang berkualitas, mikropon, siklorama yang berupa dinding studio dengan peralatan komunikasi yang dapat menghubungkan kamar operasional satu dengan lainnya, pesawat monitor untuk melihat proses gambar yang sedang diproduksi (Darwanto, 1994:49).

Peralatan dalam proses produksi program Snapshot sangat terbatas. Hanya menggunakan satu kamera Canon 7D Mark II, dua kamera Full HD Panasonic, dua tripod Libec, dua Klip On G2, dan sebuah Slider Kamera,

tanpa menggunakan lampu tambahan. Padahal seringkali produksi program ini dilakukan di Studio milik narasumber.

Dengan minimnya peralatan yang dimiliki oleh Semarang TV, seharusnya produser program acara Snapshot mampu membuat konsep yang “wah” walaupun dengan peralatan yang seadanya. Seperti contoh, seorang youtuber yang hanya bermodalkan satu kamera bahkan ada yang hanya menggunakan *handphone*, tetapi konsep vlog yang dibuat tetap menarik perhatian penontonnya.

d. Kelompok Kerja Produksi

Kelompok kerja produksi merupakan satuan kerja yang menangani kerja produksi secara bersama-sama (kolektif) sampai hasil karyanya dinyatakan layak untuk disiarkan. Meskipun mereka bekerja di bidang tugas yang berbeda, tapi semuanya hanya mempunyai satu tujuan yaitu menghasilkan karya produksi yang nantinya akan digunakan sebagai acara siaran dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Karena itu sebelum merencanakan ke pelaksanaan produksi, semua anggota kerabat kerja harus mendapatka info secukupnya, sehingga semua kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan rencana produksinya (Darwanto, 1994:49).

Dalam memproduksi program acara Snapshot, crew harus rela bertugas ganda untuk mengatasi keterbatasan SDM di Semarang TV. Bahkan produser ikut turun tangan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Dengan SDM yang terbatas, Snapshot mengalami hasil yang kurang maksimal.

“Kita disini cuma berlima tapi bukan kendala yang sulit, saya selaku penanggungjawab program ini ikut produksi di lapangan, apapun yang bisa dikerjakan, saya kerjakan.” (Eric, wawancara)

Dari hasil wawancara dengan Eric, kurang SDM bukan menjadi kendala dalam memproduksi program acara Snapshot. Pada kenyataannya,

produser mengalami kesulitan dalam mencari narasumber di setiap episodanya, dikarenakan produser ikut turun tangan dalam proses produksi, tidak berfokus pada ide, atau rencana produksi untuk episode-episode ke depannya. Sehingga ada beberapa episode mengalami kemunduran jadwal tayang yang telah ditetapkan.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu crew Snapshot mengatakan :

“Kami alami selaku crew terutama dalam hal memproduksi acara Snapshot waktu di lapangan dikarenakan kurangnya SDM yang berimbas pada hasil yang kurang optimal.” (Sugeng Widodo, wawancara)

Dari hasil wawancara di atas, salah satu crew Snapshot mengakui bahwa kurangnya SDM merupakan kendala dalam proses produksi, akibatnya hasil yang diperoleh kurang optimal.

Sebenarnya jumlah crew dalam sebuah produksi program acara tidak menjadi permasalahan. Berapapun jumlah crew yang dimiliki, kelompok kerja produksi adalah satu tim, walaupun tugasnya masing-masing berbeda tetapi tetap mempunyai satu tujuan yang sama, yakni menciptakan program acara seperti yang diharapkan dan direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, sebelum memulai produksi, setiap crew harus mendapatkan informasi yang cukup, melalui komunikasi antara produser dengan crew lainnya. Sehingga tidak terjadi *miscommunication*.

e. Penonton

Penonton merupakan sasaran dari setiap acara yang disiarkan dan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya acara yang telah dibuat, di samping sangat diharapkan bahwa khalayak penonton memberikan umpan baliknya setelah mengikuti acara, adanya umpan balik menunjukkan suatu pertanda keberhasilan suatu acara, disamping itu suatu masukan yang sangat

berharga guna dijadikan bahan pengkajian dalam rangka penyempurnaan (Darwanto, 1994:52).

Sasaran dari program acara Snapshot adalah anak muda, karena Snapshot bertemakan fotografi, dimana fotografi merupakan hobi yang banyak diminati oleh anak muda di jaman sekarang. Akan tetapi, anak muda jaman sekarang, lebih senang bermain dengan gadget-nya, dan televisi mulai dinomor dua kan. Termasuk televisi lokal Semarang TV yang semakin ditinggalkan penontonnya.

Snapshot pernah sekali ditayangkan di akun youtube Semarang TV, akan tetapi hanya dilihat oleh 87 viewer. Snapshot kurang mempromosikan programnya, dilihat dari akun youtube Semarang TV yang baru sekali menayangkan program acara Snapshot. Sedangkan program acara lain milik Semarang TV mampu menarik perhatian ratusan viewer, karena program tersebut sering dipromosikan atau ditayangkan di akun youtube Semarang TV. Sehingga program acara Snapshot gagal menyampaikan tayangannya kepada sasaran yang sudah ditetapkan.

Di sisi lain, Semarang TV tidak lagi mementingkan rating. Karena, Semarang TV lebih mengedepankan kerjasama dengan instansi-instansi daerah Jawa Tengah untuk mendapatkan pemasukan untuk menunjang produktivitas Semarang TV. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan instansi-instansi daerah selain mendapatkan pemasukan, juga harapannya dapat menambah penonton dari instansi tersebut, seperti sekolah, kampus, pemerintah provinsi maupun kabupaten dan acara-acara di desa-desa. Meliputi, kuda lumping, wayang, kethoprak, dsb.

Akan tetapi, program acara Snapshot di beberapa episodenya diisi oleh narasumber yang sama, tidak mendatangkan komunitas-komunitas lainnya, berdampak pada tidak menambah penonton.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai hambatan dalam proses produksi program acara Snapshot yang akhirnya membuat program ini ditutup peneliti membuat suatu kesimpulan, bahwa program acara Snapshot tidak menganut lima acuan dasar dalam memproduksi suatu program acara yang mengakibatkan berbagai hambatan bermunculan dikemudian harinya. Lima dasar tersebut ialah Satu, ide. Produser kurang mengembangkan idenya, sehingga program acara Snapshot terlalu monoton. Dua, pengisi acara. Kurangnya komunitas fotografi dan narasumber yang dijadikan pengisi acara, sehingga pada beberapa episode menggunakan narasumber yang sama. Tiga, kelompok kerja produksi. Kurangnya SDM dalam proses produksi program acara Snapshot, sehingga seorang crew harus bertugas ganda agar proses produksi dapat selesai, akan tetapi hasil yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Empat, penonton. sasaran penonton dari Snapshot adalah anak muda jaman sekarang, akan tetapi anak muda saat ini, lebih gemar menikmati media-media baru dan mulai meninggalkan televisi lokal. Dengan kata lain Snapshot tidak tepat sasaran.

Program acara Snapshot sudah melewati lima acuan dasar program acara televisi, yang membuat kesatuan pokok dalam memproduksi program acara menjadi terpecah, sehingga semakin kesini program acara yang disajikan semakin mengalami berbagai hambatan, menurun kualitasnya, ditambah tidak

mendapatkan pemasukan yang pada akhirnya program acara Snapshot resmi ditutup.

3. Proses terjadinya penutupan program acara Snapshot

a. Prosedur dan proses penutupan program acara Snapshot

Semarang TV merupakan televisi lokal yang memiliki berbagai program acara unggulan, akan tetapi terlepas dari berbagai program yang dimiliki Semarang TV terdapat beberapa program yang mengalami penutupan. Semarang TV tidak memiliki SOP atau prosedur tetap dalam penutupan suatu program acara. Proses penutupan suatu program acara di Semarang TV dimulai dengan teguran dari penanggung jawab program Semarang TV, apabila teguran tersebut diabaikan, maka program acara tersebut akan dimusyawarahkan kelanjutannya.

Seperti yang disampaikan oleh Supriyadi, prosedur penutupan program di Semarang TV melalui musyawarah atau komunikasi berkelanjutan. Jika suatu program acara tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, maka akan mendapatkan nasehat ataupun teguran. Apabila tidak terpengaruhi, maka akan dimusyawarahkan bersama. Sampai pada akhirnya programnya harus ditutup, kemudian diganti dengan program acara yang lain.

“Kalau soal prosedur penutupan program acara di Semarang TV, melalui musyawarah atau komunikasi berkelanjutan. Seperti ngobrol mengenai programmu sejauh mana, perkembangannya gimana, ada hambatan tidak, kita bisa bantu mengatasinya. Tapi kalau sudah menyimpang kita kasih nasehat selama satu dua sampai tiga kali, dan kami ajak bermusyawarah dengan keempat produser kita untuk mencari jalan keluar bersama. Namun kalau dengan musyawarah tidak menghasilkan apapun, kita mengambil jalan dengan menegur produser program, kalau misal tidak ada perubahan pada program akan kita ganti program lain.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan Supriyadi mengenai prosedur dan proses penutupan program acara Snapshot, peneliti menyimpulkan proses penutupan sebagai berikut :

- 1) Penanggung jawab program memberikan masukan mengenai permasalahan yang terjadi.

2) Diskusi (musyawarah) antar-produser program acara dan penanggung jawab program agar mendapatkan solusi terbaik

3) Peringatan terakhir

4) Keputusan akhir

b. Kronologi dan proses penutupan program acara Snapshot

Penutupan program acara bukan merupakan hal yang langka di Semarang

TV, karena tidak hanya program acara Snapshot yang mengalami penutupan,

adapun program lain yang bernasib sama dengan program ini.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak

Supriyadi mengenai apakah pernah terjadi penutupan program acara dengan

masalah yang sama diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau kasus penutupan program yang sama ada .. yaitu program acara marwanti yang dimana produser tidak mampu mempertahankan program tersebut. Program ini menceritakan seputar Semarang yang menggunakan presenter Bahasa Jawa. Program ini ditutup dikarenakan penonton tidak terlibat maka tidak ada pemasukan.”

Berikut adalah arsip mengenai jadwal, lokasi, tema dan pengisi program acara Snapshot episode 1-12.

<b>Episode</b>	<b>Hari, tanggal</b>	<b>Tema</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Pengisi Acara</b>
Episode 1	Selasa, 10 Okt 2017	Lighting	Studio RSD	Presenter : Riga Agustina Photografer : Bambang RSD & Aming Model : Retno
Episode 2	Selasa, 31 Okt 2017	Make Up Minimalis	Wardah Beauty House	Presenter & model : Dinda Make-up : Debby Gibson
Episode 3	Selasa, 7 Nov 2018	UNNES Fair 2017 bersama UKM CLIC	Kampus UNNES	UKM UNNES CLIC
Episode 4	Selasa, 14 Nov 2017	Streer Photography	Kota Lama Semarang	Photografer : Bambang RSD Model : Meimei Nirna
Episode 5	Selasa, 21 Nov 2017	Streetograpy with time travel community	Legend Coffee	Time Travel Community
Episode 6	Selasa, 28 Nov 2018	Seni Fotografi Refleksi with Bambang RSD	Studio RSD	Photografer : Bambang RSD Model : Anita Oktaviana Make-Up : Marsya Lover
Episode 7	Selasa, 12 Des 2018	Culture and Heritage	Akar Pohon Kota Lama	Photografer : Bambang RSD Model : Heliansa C. Puspita
Episode 8	Selasa, 2 Jan 2018	The Paradise of Photography	D' Emmerick	Model : Lian Sundari, Retno Dwi H, Mahliga Febrina, Arga Dita RDS, Harliansa CP.
Episode 9	Selasa, 16 Jan 2018	The Behind Photoshot of Tinjomoyo Bridge	Tinjomoyo	Model : Lian Sundari MUA : Nina Bridal Salatiga Photografer : Bambang RSD
Episode 10	Selasa, 13 Feb 2018	Beaty n' exotis	Studio RSD	Photografer : Bambang RSD Model : Ranny Koestjaja
Episode 11	Selasa, 27 Mar 201	Panorama Kampoeng Banyumili	Kampoeng Banyumili	Photografer : Bambang RSD Model : Meimei & Tasya
Episode 12	Selasa,	-	-	-

Tabel 3. 1. Jadwal, lokasi, tema dan pengisi program acara Snapshot episode 1-12

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada Supriyadi selaku penanggung jawab program acara mengenai proses penutupan program acara Snapshot. Berikut adalah data di peroleh :

“Pada program ini, memang pada awal episode Snapshot menarik untuk ditonton oleh masyarakat. Karena merupakan salah satu program acara baru yang berbeda dari program lainnya. Akan tetapi, memasuki petengahan episode waktu itu, saya liat program ini tidak mengalami perkembangan, dengan bukti pada program acara ini hanya menghadirkan satu narasumber selama beberapa episode. Kemudian, saya berkomunikasi sama mas eric selaku produser snapshot. Saya beri masukan pada program ini, untuk memperluas narasumber dengan menjangkau komunitas-komunitas lain yang ada di semarang, jadi Snapshot biar memiliki variasi lain, tidak hanya komunitas foto dengan satu narasumber saja, agar tetap eksis dan berkelanjutan. Sudah beberapa kali saya bilang begitu. tapi, pada episode-episode selanjutnya, lha kok tetep acara foto dengan narasumber itu lagi, hanya model dan tempatnya aja yang berubah. Ini akan jadi masalah untuk kedepannya, karena jatuhnya bukan program melainkan dokumentasi. Yaudah, karena menurut saya ada kendala dalam program ini, saya mengumpulkan empat produser program lain untuk membahas bersama dan mencari solusi agar program ini berinovasi. Pada waktu itu sudah dapat solusi sih, Cuma produser tidak mampu menjalankan itu. Ya gimana ya, dua episode terakhir yang menjadi harapan kita malah terjatuh di lubang yang sama. Dan untuk terakhir kalinya saya menegur mas Eric, Snapshot resmi ditutup.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara maupun arsip, peneliti menyimpulkan bahwa kronologi penutupan program acara Snapshot pada episode 1-6 Snapshot memiliki variasi siaran disetiap episodanya. Episode 7 Snapshot bekerjasama dengan salah satu narasumber di Semarang, dalam siarannya. Episode 8 Snapshot kembali menggunakan narasumber yang sama. Episode 9 Snapshot masih menggunakan narasumber yang sama, hanya tema, model, dan lokasinya yang berbeda. Kemudian Snapshot mendapatkan masukan dari penanggung jawab program untuk membuat variasi dan menggunakan narasumber yang berbeda. Eps 10 Snapshot tidak mengalami perubahan. Kemudian penanggung jawab mengadakan diskusi bersama keempat produser Semarang TV. Episode 11 sudah sejauh ini Snapshot tidak mengalami

perkembangan yang signifikan, dan tidak menghasilkan keuntungan finansial. Penanggung jawab program membuat sebuah keputusan, Snapshot resmi ditutup.

Dan episode 12 merupakan episode terakhir Snapshot.

4. Tantangan televisi lokal saat ini.

Televisi lokal merupakan salah satu media massa yang memiliki visi dan misi untuk melestarikan kearifan lokal seperti budaya bahasa dan tradisi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus diberi porsi lebih besar, seperti seni budaya setempat, tradisional dan kontemporer yang bermanfaat sebagai media hiburan maupun penjalin kedekatan antara stasiun televisi lokal dengan pemirsa (Junaedi, 2015).

Semarang TV termasuk salah satu televisi lokal yang masih berdiri sendiri tanpa akuisisi oleh media lain dan hingga saat ini Semarang TV masih menayangkan program dengan mengusung tema kebudayaan daerah Jawa Tengah dan sekitarnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki, tidak menjadi hambatan untuk terus bertahan di era digital dan media baru lainnya.

Sebenarnya teknologi televisi digital sudah ada sejak dulu akan tetapi di Indonesia baru beberapa tahun ini gencar dengan perencanaan penggunaan teknologi digital walaupun sudah ada televisi kabel berbayar seperti Indovision dan sejenisnya. Menurut Setiawan, televisi digital sudah masuk ke Indonesia sejak lama, mengapa baru beberapa tahun terakhir ini pemerintah mengumumkan keberadaan televisi digital? Televisi digital yang sedang naik daun untuk dibicarakan ini adalah televisi dengan program FTA (Free to Air). FTA merupakan program televisi yang bisa dinikmati dengan gratis oleh semua warga, bukan layanan televisi berbayar (Setiawan, 2015:91). Televisi digital selain memiliki program FTA juga memiliki kualitas gambar tayangan yang lebih jelas

(High Definition, HD). Maka dari itu televisi lokal termasuk Semarang TV harus bisa beradaptasi dengan kemajuan ini.

Kemudian munculnya internet membuat khalayak mendapatkan informasi lebih luas, didapat dengan cepat dimanapun dan kapanpun, dengan syarat memiliki koneksi internet. Pilihan media dan platform yang tersedia bagi publik untuk mendapatkan informasi ini tidak terbatas hanya pada pilihan media konvensional (surat kabar/tabloid/majalah, radio, dan televisi), tapi meluas dengan cakupan media digital dalam format yang bervariasi (Ambardi, 2017: 1).

Berbagai media yang menjadi pilihan khalayak untuk mendapatkan informasi dari internet yakni Google, youtube,instagram,twitter,facebook dsb. Oleh karena itu internet memiliki variasi dan tayangan dalam bentuk apapun yang dapat diakses maupun dilihat berulang-ulang, berbeda dengan televisi yang memiliki karakteristik yang bersifat selintas.

Semakin banyaknya media baru yang muncul memaksa televisi berbasis daerah untuk berjuang mati-matian agar dapat bertahan dan menyajikan tayangan terbaiknya. Seperti yang dihadapi oleh Semarang TV saat ini.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Supriyadi mengenai cara televisi lokal agar terus bertahan, diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Televisi lokal merupakan salah satu media massa yang memiliki visi dan misi untuk melestarikan budaya bahasa dan tradisi masing-masing daerah. Semarang TV termasuk salah satu televisi lokal yang masih berdiri sendiri tanpa akuisisi oleh media lain hingga saat ini. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki televisi lokal, tidak menjadi hambatan untuk terus bertahan di era digital ini.”

Program acara televisi merupakan nyawa dari sebuah stasiun televisi baik lokal maupun swasta. Program merupakan salah satu sajian televisi yang dapat meraup keuntungan bagi stasiun televisi. Pemasukan tersebut didapatkan melalui rating program yang memicu pengiklan untuk memasang iklan di televisi.

Peringkat program atau rating menjadi hal yang sangat penting bagi pengelola stasiun penyiaran komersial termasuk stasiun televisi, pemasang iklan selalu mencari stasiun atau program televisi yang paling banyak ditonton. Oleh karena itu, rating menjadi indikator apakah program tersebut memiliki penonton atau tidak (Wulandari, 2015:18).

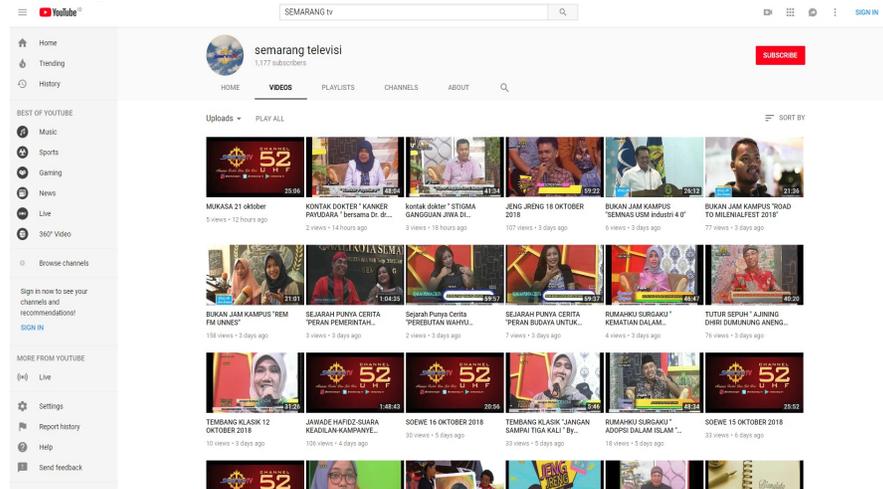
Program acara televisi lokal dalam setiap penayangan yang disajikan ialah program-program unggulan untuk menarik minat penonton di daerah-daerah stasiun televisi lokal berdiri. Dengan begitu, para kreator di belakang layar harus memiliki ide agar program acara tersebut mampu meraup iklan dan minat khalayak untuk menonton acara yang disajikan stasiun televisi lokal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pak Supriyadi mengenai bagaimana cara agar suatu program acara dapat bertahan di stasiun televisi lokal, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Kita sudah lama menghidupi Semarang TV tidak menggunakan rating karena persaingan yang berat. Kita menghidupi Semarang TV dengan cara kerjasama dengan pemerintah daerah-daerah di Jawa Tengah, instansi-instansi swasta melalui program-program dengan menjual program yang mereka miliki, kita juga membuat program budaya-budaya lokal seperti wayang kulit. Kalau mendapatkan iklan kecil kemungkinan, kita biasanya kalau televisi lokal itu melalui program yang kita tayangkan berdasarkan kerjasama yang sudah dijalin seperti kerjasamadengan sekolah-sekolah. Memberikan tayangan promosi sekolah tersebut yang nantiya mereka pada akhirnya akan menonton acara tersebut. Walaupun mereka tidak bisa nonton dari layer kaca maka mereka bisa melihat lewat handphone yang terdapat aplikasi streaming Semarang TV ataupun bisa lihat kapanpun lewat media online youtube.”

Semarang TV melakukan terobosan guna menjawab perubahan jaman di era digital ini dimana banyak media-media baru yang dapat digunakan untuk promosi program maupun tayangan dari program acara tersebut yang dapat dijangkau seluruh khalayak di manapun. Semarang TV memiliki akun sosial media,youtube dan aplikasi streaming untuk mempermudah khalayak dalam mendapatkan informasi maupun program acara yang digemari.

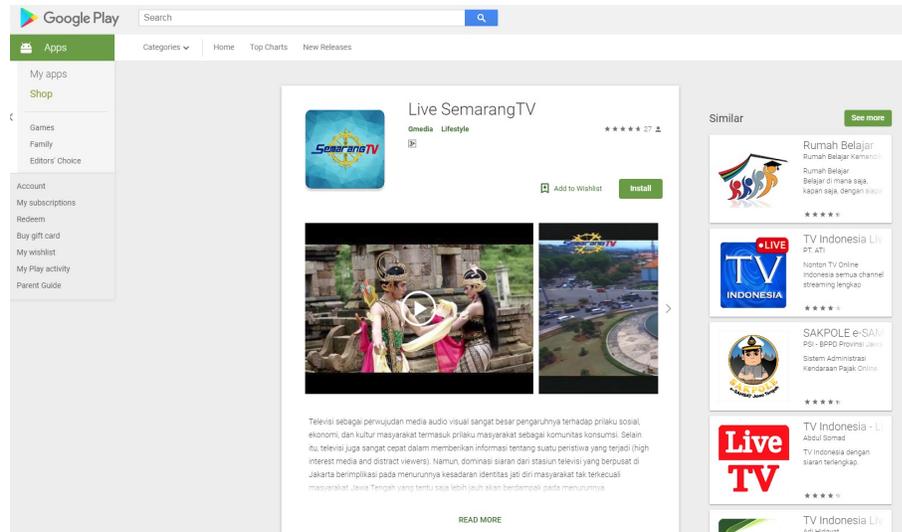
Sampai saat ini Semarang TV sedang melakukan uji coba berupa tayangan di youtube, aplikasi streaming maupun instagram, Walaupun belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Berikut dokumen dari sosial media, aplikasi dan youtube dari Semarang TV:



Gambar 3.1. Youtube Semarang TV



Gambar 3.2. Instagram Semarang TV



Gambar 3.3. Aplikasi Live Streaming Semarang TV

Dari beberapa akun yang dibuat oleh Semarang TV masih mendapatkan sedikit respon positif dari pengguna sosial media maupun aplikasi di Google Play. Youtube Semarang TV rata-rata penonton berjumlah tidak lebih dari 100 viewers, hanya beberapa program favorit yang dilihat lebih dari 100 viewers. Bahkan program acara Snapshot hanya dilihat oleh 87 viewers. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah viewers yang dimiliki oleh stasiun televisi swasta lainnya. Sedangkan pada sosial media Instagram Semarang TV hanya memiliki 2.469 followers dibandingkan stasiun televisi swasta lainnya yang mampu mencapai hampir 100.000 followers. Dan aplikasi live streaming Semarang TV didownload 1000 pengguna android, sedangkan live streaming stasiun televisi swasta lainnya mencapai lebih dari 100.000 pengguna android.

Televisi lokal saat ini mengalami persaingan yang sulit dalam hal bisnis termasuk Semarang TV. Semarang TV tidak sepenuhnya mengandalkan rating dan iklan. Pengiklanan merupakan penggunaan media bayaran oleh seorang penjual untuk mengkomunikasikan informasi persuasif tentang produk (ide, barang, jasa) ataupun organisasi sebagai alat promosi yang kuat (Suyanto, 2005 : 3).

Hambatan yang dialami Semarang TV adalah pengiklan beralih ke televisi nasional yang memiliki jangkauan lebih luas sedangkan Semarang TV hanya menjangkau di daerah setempat. Menurut Suryanto (2005:1), adanya iklan televisi memperbaiki keterbatasan penyiaran radio dan kebakuan karakter iklan cetak. Selain itu, iklan televisi menjadikan jangkauan penyiaran lebih luas dan membuat karakter menjadi hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supriyadi mengenai bisnis TV lokal saat ini, tantangan dan hambatan yang di alami Semarang TV diperoleh hasil sebagai berikut :

“Kalau hambatan, kita terhambat oleh pengiklan yang semuanya berkumpul di Jakarta. Jadi ketika iklan ditayangkan marketing dari Semarang TV harus ada perwakilan ke Jakarta untuk mendapatkan pengiklan walaupun perusahaannya di Semarang. Semua pembiayaan lisensi iklan terdapat di Jakarta semua. Oleh karena itu televisi nasional terdapat banyak iklan karena akses mendapat pengiklan sangat mudah, apalagi televisi nasional tayang dimanapun, mudah dipantau oleh pengiklan, sedangkan televisi lokal harus ada perwakilan ke Jakarta karena televisi lokal hanya mampu siaran di daerah masing-masing. Oleh karena itu, pegiklan tidak mudah percaya dengan televisi lokal karena jangkauan siarnya yang terbatas pasti penonton pun juga terbatas. Kalau Semarang TV mendapatkan pemasukan tidak semata-mata lewat pengiklan . pemasukan bisa didapatkan melalui kerjasama dengan instansi-instansi, kalau kita bekerjasama dengan instansi-instansi ulang tahun instansi bisa ditayangkan, umkm per daerah bisa, kegiatan pemerintahan bisa, dkegiatan dinas bisa, prestasi-prestasi setiap kabupaten bisa. Kita masuk arah situ, karena dinas pemerintah memiliki dana yang diberikan ke media untuk siaran ke publik, seperti radio maupun televisi. Bayangkan Jawa Tengah ada beberapa kabupaten yang didalamnya terdapat instansi pemerintah, di dalam kabupaten juga terdapat berbagai dinas, dinas Pendidikan, dinas pertanian, dinas lingkungan hidup, dan dinas-dinas lainnya. Katakanlah satu kabupaten terdapat lima dinas yang akan diliput selama satu bulan, apabila sekali produksi menghasilkan 10juta, maka satu bulan mendapatkan 50juta dari satu kabupaten terebut, itu juga belum termasuk pemasukan dari instansi swasta seperti hotel, kegiatan-kegiatan lain seperti wayang kulit, setiap episode ke desa-desa itu ditayangkan, dari situlah Semarang TV bisa hidup sampai sekarang.”

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan Pak Supriyadi dapat di artikan bahwa hambatan-hambatan yang dialami Semarang TV dapat diatasi melalui kerjasama dengan instansi-instansi daerah seperti pemerintah provinsi,

kabupaten, sekolah maupun kampus- kampus yang mudah dijangkau untuk mendapatkan pemasukan, karena Televisi Lokal mengalami hambatan untuk mendapatkan iklan ditandai dengan pengiklan beralih ke televisi swasta yang berjangkauan luas dan kemunculan new media yang menjadi media baru dalam beriklan. salah satu upaya agar televisi lokal mampu bertahan Semarang TV melakukan inovasi baru terhadap program acara sebagai nyawa bagi televisi lokal. Inovasi yang dilakukan Semarang TV ialah dengan cara tidak menghilangkan unsur kebudayaan dalam programnya melainkan menjual program kepada instansi tertentu yang nantinya berdampak pada jumlah penonton dan memberikan pemasukan guna memperlancar segala proses produksi Semarang TV.